

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan, banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Setiap mata pelajaran memiliki peranan yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini terlihat pada kurikulum merdeka yang menerapkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum saat ini juga peserta didik dituntut untuk lebih terampil dalam proses pembelajaran (Saadah et al., 2022). Salah satu mata pelajaran yang relevan dan dapat mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah IPAS, yang merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Pembelajaran IPAS memadukan dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang saling melengkapi karena keduanya membahas makhluk hidup dan seisinya serta interaksi antar makhluk hidup (Suhelayanti et al., 2023).

Anwar (Marwa et al., 2023), menyampaikan bahwa integrasi kedua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keterkaitan antara alam dan kehidupan sosial antara lingkungan alam dan kehidupan sosial secara menyeluruh dan terpadu. Sejalan dengan itu, Ayu dan I Made (Septiana & Winangun, 2023) menilai bahwa mata pelajaran IPAS dapat membantu untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta dapat memperkuat kemampuan dasar seperti penguasaan literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Rahmawati dan Wijayanti, menambahkan bahwa integrasi IPA dan IPS dapat menjembatani pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan dunia nyata, tetapi juga membantu siswa mengasah keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi (Fitriana et al., 2024). Dengan penggabungan kedua mata pelajaran ini, peserta didik dapat lebih memahami mengenai lingkungan baik lingkungan alam yang berkaitan dengan tumbuhan dan hewan, serta lingkungan sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Selain itu juga, diharapkan menjadi solusi untuk mengembangkan

keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*) khususnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Chukwuyenum (Benyamin et al., 2021), kemampuan berpikir kritis merupakan berpikir logis yang melibatkan proses analisis, interpretasi, dan evaluasi informasi sehingga seseorang mampu mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Lebih lanjutnya, untuk memahami kondisi suatu tempat dan tantangan yang ada ini dapat diselesaikan dengan cara berpikir kritis. Berpikir kritis ini juga membantu peserta didik untuk menganalisis berbagai informasi sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam lingkungannya dengan cara mempertimbangkan keputusan dengan cermat (Istiqomah & Indarini, 2021). Sementara, menurut (Lestari et al., 2019) siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat menganalisis permasalahan, memberikan argumen yang logis, menyimpulkan informasi dari data yang ada, serta menilai kelayakan argumen dan data yang diperoleh.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan penerapan berbagai inovasi. Dalam proses pembelajaran, setiap pendidik diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran secara tepat. Sehingga setiap pendidik harus memahami dan menguasai berbagai macam teori terkait model pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal dibandingkan sebelumnya (Yuliana et al., 2022). Model *cooperative script* adalah model yang digunakan seorang pendidik agar membuat siswa fokus dan dapat memperdalam materi yang diberikan oleh pendidik.

Model *cooperative script* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Dengan adanya model ini siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep dan faktual. Selain itu, siswa dituntut untuk berdiskusi secara berpasangan serta saling menjelaskan materi yang dipelajari secara bergiliran (Dewi et al., 2021). Sejalan dengan itu, menurut Indien (Selamet, 2021) model *cooperative script* dalam pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan memberikan materi ajar kepada siswa. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk membaca materi dan

menambahkan ide-ide baru terkait topik yang sedang dipelajari. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok yang belum lengkap dari materi yang telah didiskusikan. Disisi lain juga, model pembelajaran ini juga lebih berfokus pada siswa, karena memberikan dorongan bagi mereka untuk belajar secara mandiri. Walaupun model ini berpusat pada siswa tetapi guru tetap membimbing atau mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugasnya dan tetap memberi kebebasan kepada siswa dalam proses belajarnya (Rusydia, 2021).

Berbeda dengan model pembelajaran *cooperative script* yang mendorong siswa untuk belajar berpasangan, model pembelajaran *direct instruction* lebih menekankan pembelajaran yang terbimbing. Sejalan dengan pandangan Hakim (Lubis et al., 2024) yang menyatakan model pembelajaran *direct instruction* ini berfokus pada pengarahan dari guru secara langsung. Dimana para siswa diberikan tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi tetapi masih dalam pengawasan guru secara langsung. Sementara itu, menurut Eris dan Rostina (Mawaddah et al., 2023), *direct instruction* ini memungkinkan siswa belajar melalui mengingat, mengamati secara terarah, dan menirukan apa yang dicontohkan gurunya. Dengan demikian, guru harus memastikan materi yang disampaikan tidak terlalu rumit agar pembelajaran tetap efektif dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Zainul Millah Babakanlimus, ditemukan hal yang menarik yaitu selama kegiatan pembelajaran di kelas terlihat adanya perbedaan tingkat keaktifan siswa, di mana sebagian siswa antusias, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari gurunya. Selain itu, ada juga siswa yang kurang tidak antusias, tidak berani bertanya dan tidak berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga akibatnya kegiatan belajar menjadi kurang optimal dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai secara maksimal. Dengan adanya fakta di lapangan maka dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA dan VB, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Dari hasil tes tersebut, terdapat sembilan siswa dari 28 atau 32% siswa kelas VA yang belum mencapai standar minimal. Sementara hasil tes kelas VB, terdapat tujuh siswa dari 28 atau 25% yang belum mencapai standar minimal. Berdasarkan situasi ini berpotensi menghambat kelancaran pembelajaran dan menyebabkan

tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik seperti nilainya kurang dari KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 68.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan wali kelas V. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan siswa bahwa terdapat beberapa siswa di kelas V yang kemampuan berpikir kritisnya baik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan baik, seperti gemar membaca, rasa ingin tahu yang besar, aktif, percaya diri, berkomunikasi yang baik, dan mampu menghubungkan satu ide dengan ide yang lainnya sehingga wawasannya meningkat. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru memberikan soal-soal yang menuntut ketelitian dan kecermatan, sehingga guru dapat mengetahui siswa yang mampu menjawab soal tersebut, sedangkan peserta didik yang kurang dalam berpikir kritisnya, mereka akan kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain bisa mengerjakan soal-soal yang mengecoh, siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritisnya sangat bagus mereka akan bisa memberikan masukan jika ada kekeliruan terkait materi yang dipelajari.

Berdasarkan dari catatan guru, di kelas VA kemampuan berpikir kritis siswa dapat diklasifikasikan empat golongan, di antaranya: Sangat baik ada lima siswa, baik ada delapan siswa, cukup baik ada tujuh siswa, dan perlu bimbingan ada delapan siswa sedangkan di kelas VB kemampuan berpikir kritis siswa dapat diklasifikasikan empat golongan, di antaranya: Sangat baik ada tujuh siswa, baik ada sepuluh siswa, cukup baik ada empat siswa, dan perlu bimbingan ada tujuh siswa. Dengan demikian, hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa tidak jauh berbeda dengan data yang dimiliki oleh guru.

Namun pada kenyataannya, kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa pada proses pembelajarannya. Model seperti itu cenderung membuat siswa akan merasa kurang bersemangat atau tidak aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan yang mereka miliki khususnya kemampuan berpikir kritis akan terhambat dalam pemahamannya. Faktor ini turut memengaruhi ketidakmerataan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa antusias serta akan membuat siswa lebih tertarik atau fokus saat proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk menemukan model pembelajaran yang sesuai guna mendorong keaktifan siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *direct instruction* digunakan pada kelas kontrol, sedangkan model pembelajaran *cooperative script* diterapkan pada kelas eksperimen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari pemaparan fenomena dan berdasarkan data awal yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan antara kemampuan berpikir kritis yang menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dan yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*. Dengan demikian peneliti mengajukan usulan penelitian yang judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS di MI Zainul Millah Babakanlimus”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada kelas kontrol?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, terbentuklah tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan, di antaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan wawasan pengetahuan dan menjadi bahan referensi terkait pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan berpikir kritis.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Dapat memberikan sumber informasi bagi sekolah untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Dengan adanya temuan ini, sekolah dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran *cooperative script* secara lebih luas guna mendukung terciptanya proses belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna.

###### **b. Bagi Guru**

Dapat memberikan masukan yang baik untuk seorang pendidik untuk merancang strategi yang baik terkait model pembelajaran *cooperative script* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa, khususnya dalam membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu juga, melatih siswa untuk mengembangkan ide-ide, mengajukan pertanyaan, serta memberikan solusi yang logis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan manfaat yang baik bagi peneliti selanjutnya dengan menjadi panduan atau bahan bacaan terkait seberapa besar efektivitas model *cooperative script* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## E. Kerangka Berpikir

Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis merupakan berpikir secara logika dan bijaksana sehingga dapat menentukan suatu keputusan dan dapat bertindak yang tepat. Redecker menyatakan bahwa dengan adanya kemampuan berpikir kritis diharapkan siswa dapat menganalisis, mengakses, mensintesis, mempraktikan, dan menguasai berbagai informasi (Zakariah & Lestari, 2019). Lebih lanjutnya, Hedges mengungkapkan bahwa memecahkan suatu permasalahan dan membuat suatu keputusan yang tepat itu sangat penting. Berpikir kritis merupakan berpikir yang dilakukan dengan logika dan pertimbangan. Berpikir secara logika berarti berpikir dengan sistematis dan kesimpulannya dapat dipertanggungjawabkan, berbeda dengan pertimbangan yaitu berpikir secara cermat dan hati-hati. Secara konsisten dengan mengasah kemampuannya, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa dapat memperoleh kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran mengharuskan siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah dan dapat mempertimbangkan apakah masalah tersebut benar atau tidak sehingga dapat membuktikan keraguan mereka dan menemukan kebenaran melalui pemikiran logis (Afdila & Sartika, 2021).

Robert H. Ennis (Hamidah et al., 2023) mengelompokkan 12 indikator tersebut menjadi lima indikator, di antaranya:

1. Menjelaskan hal secara sederhana (*elementary clarification*): Menyusun fokus pertanyaan, mengidentifikasi berbagai pendapat, mengajukan dan memberi jawaban dari pertanyaan dengan jelas.
2. Mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*): Melakukan pengamatan, menilai laporan hasil pengamatan, mengevaluasi apakah sumber informasi dapat dipercaya atau tidak.
3. Menarik kesimpulan (*inferring*): Membuat dan menentukan kesimpulan dari suatu pertimbangan, melakukan penalaran induktif, serta menilai hasilnya, dan mencakup penalaran deduktif.
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*): Menelaah berbagai pendapat yang mendasari suatu pernyataan, memahami penggunaan istilah dalam konteks tertentu dan menilai keakuratan suatu definisi.
5. Menentukan strategi dan taktik (*strategy and tactics*): Menetapkan langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah, serta berkolaborasi dengan orang lain secara efektif.

*Cooperative script* merupakan model yang membantu siswa berkonsentrasi dan berpikir secara terstruktur pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut untuk bekerja sama secara berkelompok dengan suasana yang menyenangkan sehingga memudahkan siswa mengidentifikasi ide-ide pokok dalam materi pembelajaran (Huda, 2014).

Model pembelajaran *cooperative script* memiliki beberapa langkah yang harus dilalui agar proses pembelajaran berjalan efektif. Setiap tahapan memiliki fungsi tertentu, mulai dari membangun kesiapan siswa, mengorganisasi kegiatan diskusi berpasangan, hingga memberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali hasil pemahaman yang diperoleh. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *cooperative script*, sebagai berikut (Huda, 2014):

1. Siswa dikelompokkan secara berpasangan.
2. Materi dibagikan untuk dibaca serta dibuat ringkasannya.
3. Guru bersama siswa berdiskusi untuk menentukan peran pembicara dan pendengar terlebih dahulu.

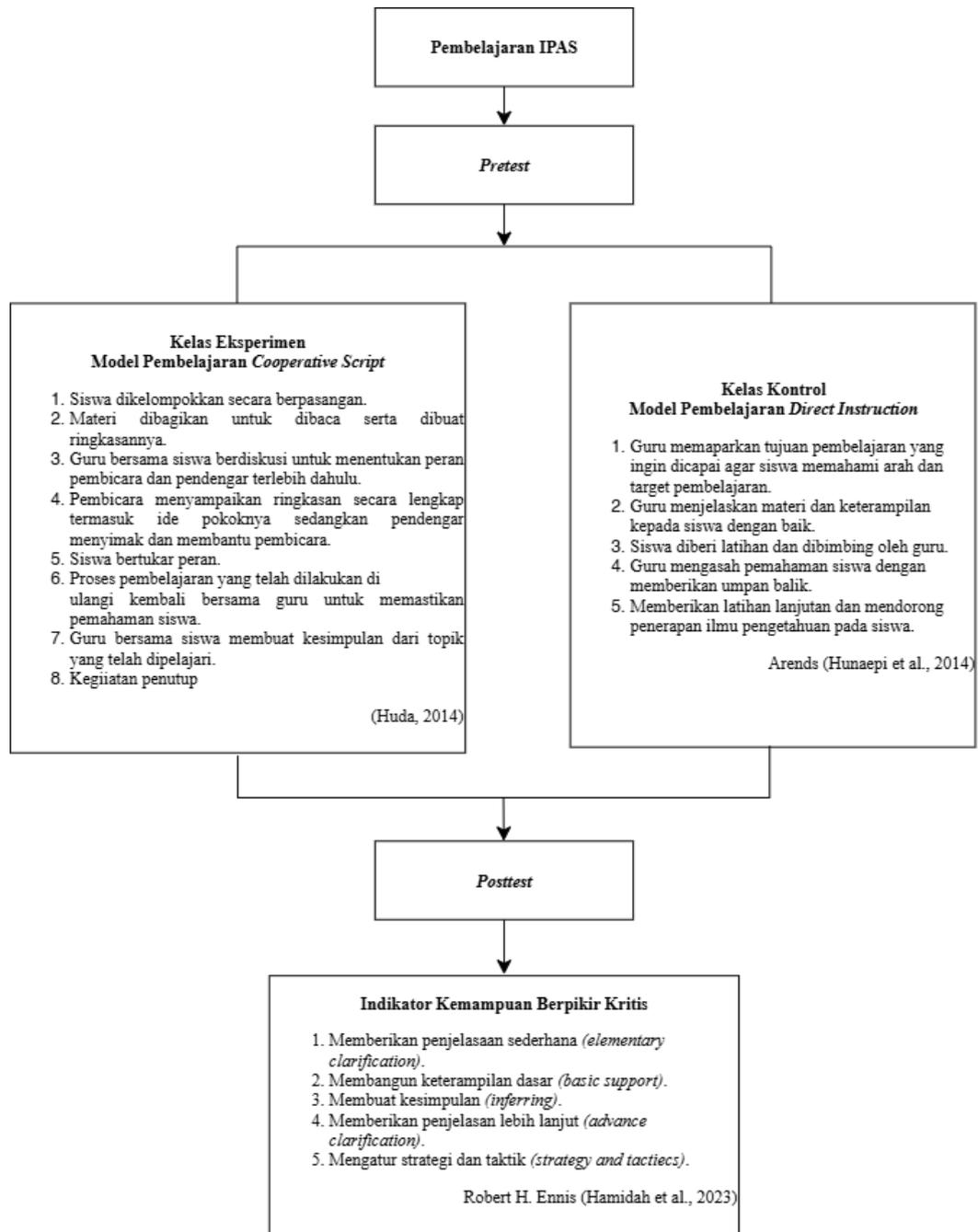
4. Pembicara menyampaikan ringkasan secara lengkap termasuk ide pokoknya sedangkan pendengar menyimak dan membantu pembicara.
5. Siswa bertukar peran.
6. Proses pembelajaran yang telah dilakukan di ulangi kembali bersama guru untuk memastikan pemahaman siswa.
7. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari topik yang telah dipelajari.
8. Kegiatan penutup.

Sementara untuk model pembelajaran di kelas V MI Zainul Millah ini diterapkan model pembelajaran *direct instruction*. Berdasarkan pendapat Lestari dan Yudhanegara (Hanipah & Sumartini, 2021) model *direct instruction* berfokus pada teori belajar behavioristik yang mengutamakan pembentukan konsep serta perubahan perilaku yang dapat diobservasi sebagai hasil belajar. Model pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *teacher centered approach*, dimana guru bertindak sebagai sumber utama informasi dengan menyampaikan materi secara langsung, terarah, dan sistematis melalui metode ceramah, penjelasan (*ekspositori*), diskusi tanya jawab, serta demonstrasi untuk memperkuat pemahaman siswa.

Menurut Arends (Hunaepi et al., 2014), langkah-langkah dari model *direct instruction*, seperti berikut:

1. Guru memaparkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar siswa memahami arah dan target pembelajaran.
2. Guru memberikan penjelasan materi dan keterampilan kepada siswa dengan baik.
3. Siswa diberi latihan dan dibimbing oleh guru.
4. Guru mengasah pemahaman siswa dengan memberikan umpan balik.
5. Memberikan latihan lanjutan dan mendorong penerapan ilmu pengetahuan pada siswa.

Gambaran mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat disajikan seperti berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct*

*instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini, sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Artinya:

H<sub>0</sub> :  $\mu_1 = \mu_2$

H<sub>a</sub> :  $\mu_1 \neq \mu_2$

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian ini dilakukan oleh Novayanti yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Pkn Sdn 226 Patande Kabupaten Luwu Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* memengaruhi motivasi siswa dalam belajar di kelas VI mata pelajaran PKN SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur. Model *Cooperative Script* dapat memengaruhi motivasi belajar siswa serta membangkitkan semangat belajar, meningkatkan volume belajar, kemandirian, kebersamaan dalam kerja kelompok sehingga meningkatkan waktu belajar. Dengan demikian, hasil belajar siswa rata-rata meningkat dengan nilai 66,2 sebelum mendapatkan perlakuan dan menjadi 68,6 setelah diberi perlakuan (Novayanti, 2018).

Perbedaannya terdapat pada variabel Y yaitu motivasi belajar siswa, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah kelas VI sedangkan peneliti sampel yang diambil adalah kelas V, dan mata pelajaran yang diambil di penelitian ini adalah PKN sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran IPS.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Riyo Triyono yang berjudul Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan keterampilan membaca

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Rancaekek Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa keterampilan membaca siswa sebelum diterapkannya model *Cooperative Script* di kelas eksperimen menunjukkan nilai terendah sebesar 42 dan nilai tertinggi 69, dengan rata-rata sebesar 51,7. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah. Sementara itu, di kelas kontrol nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 43 dan nilai maksimalnya 69, dengan rata-rata sebesar 51,3 yang dikategorikan sangat rendah. Setelah penerapan model *Cooperative Script* di kelas eksperimen, nilai siswa mengalami peningkatan dengan skor terendah 63 dan tertinggi 89, serta rata-rata sebesar 71,2. Nilai rata-rata ini berada pada kategori cukup dalam kriteria ketuntasan belajar. Di sisi lain, pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model ini, nilai terendah 52 dan tertinggi 79 dengan rata-rata sebesar 61,7 yang dikategorikan sebagai rendah. Peningkatan keterampilan membaca siswa setelah penerapan model *Cooperative Script* juga dibuktikan melalui hasil uji hipotesis, di mana nilai thitung sebesar 9,15 lebih besar dari t tabel sebesar 2,064. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Secara rata-rata, peningkatan keterampilan membaca siswa mencapai 0,4 atau sekitar 4% yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran dengan model *Cooperative Script*, siswa lebih mudah memahami isi teks bacaan yang sesuai dengan materi. Secara keseluruhan, penerapan model ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen, dengan rata-rata peningkatan 0,4 (40%) dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya meningkat sebesar 0,2 (20%). Oleh karena itu, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model *Cooperative Script* dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional (Triyono, 2024).

Perbedaannya terdapat pada variabel Y yaitu keterampilan membaca siswa, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah kelas IV sedangkan peneliti sampel yang diambil adalah kelas V, dan mata pelajaran yang diambil di penelitian ini adalah Bahasa Indonesia sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran IPS.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Dina Fitriyani yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV Sd Negeri 79 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil analisis data ini diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 8,699 lebih besar dari t tabel sebesar 2,069. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Cooperative Script* terhadap keaktifan belajar siswa. nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang semakin memperkuat kesimpulan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Script* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV di SD Negeri 79 Kota Bengkulu. Model ini terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran IPS berlangsung (Fitriyani, 2022).

Perbedaannya terdapat pada variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah kelas IV sedangkan peneliti sampel yang diambil adalah kelas V.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Tiara Nur Oktafiani yang berjudul Penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV MI Al Musdariyah. Dari hasil analisis diperoleh penerapan metode *numbered head together* di kelas eksperimen memiliki peningkatan nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika, dari nilai rata-rata *pretest* dengan kategori kurang (49,88) menjadi kategori baik (80,90) pada hasil *posttest*. Peningkatan tersebut berada dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari metode *numbered head together* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terbilang efektif. Penerapan metode

konvensional di kelas kontrol memiliki peningkatan nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika, dari nilai rata-rata *pretest* dengan kategori kurang (40,45), menjadi kategori cukup (67,45) pada hasil *posttest*. peningkatan tersebut berada pada kategori baik, menunjukkan bahwa pengaruh metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa cukup efektif. Perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV yang menggunakan metode *numbered head together* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional, dari hasil analisis data uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai *asyp.sig (2-tailed)* adalah 0.031, yang berarti  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV yang menggunakan metode *numbered head together* dengan yang menggunakan metode konvensional (Oktafiani, 2024).

Perbedaannya terdapat pada variabel X yaitu metode kooperatif learning tipe *numbered head together*, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah kelas IV sedangkan peneliti sampel yang diambil adalah kelas V.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Nida Sri Rahayu yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas V MI Nurul Falah Cileles. Dari hasil analisis Sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script* kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Nurul Falah Cileles pada tahap pra siklus rata-rata skor siswa mendapatkan 59,37 termasuk kategori (kurang). Hanya 8 orang siswa yang tuntas pada tahap pra siklus, sedangkan 16 orang siswa lainnya tidak tuntas. Sementara persentase ketuntasan klasikal sebesar 33,33% termasuk dalam kategori (kurang sekali), persentase tersebut termasuk ke dalam kategori (kurang). Keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* di kelas V MI Nurul Falah Cileles selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, mengalami kenaikan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada siklus I tindakan

kesatu aktivitas guru mendapatkan persentase sebesar 70,58% dalam kategori (cukup) dan aktivitas siswa diperoleh nilai persentase sebesar 65,41% dalam kategori (cukup), tindakan kedua aktivitas guru 82,35% (baik) serta aktivitas siswa diperoleh nilai persentase 75,41% (baik). Kemudian siklus II tindakan kesatu aktivitas guru 88,22% (baik sekali) dan aktivitas siswa memperoleh nilai persentase sebesar 81,25% (baik), tindakan kedua aktivitas guru 94,11% (baik sekali) serta aktivitas siswa diperoleh nilai persentase 87,08% (baik sekali). Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada setiap siklusnya mengalami kenaikan. Dilihat dari hasil persentase ketuntasan klasikal 96 pada tahap pra siklus memperoleh 33,33% (kurang sekali) dengan skor rata-rata adalah 59,37 (kurang). Kemudian meningkat pada siklus I hasil persentase ketuntasan klasikal memperoleh 62,5% (baik) dengan skor rata-rata 70,04 termasuk kategori (baik). Sementara siklus II hasil persentase ketuntasan klasikal mendapat 87,5% (sangat baik) dengan skor rata-rata sebesar 77,58 maka termasuk kategori (baik). Berdasarkan analisis data tersebut menyatakan ada peningkatan pada setiap siklusnya telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Demikian penelitian dengan penerapan model *Cooperative Script* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berhasil (Rahayu, 2024).

Perbedaannya terdapat pada variabel X yaitu kemampuan berpikir kritis dahulu kemudian variabel Y-nya model pembelajaran *cooperative script*. Dimana judul penelitian tersebut kebalikan dari judul peneliti variabel X yaitu model pembelajaran *cooperative script* dahulu kemudian variabel Y-nya kemampuan berpikir kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode PTK sedangkan metode yang digunakan peneliti itu metode Quasi Eksperimen.